

HAI SUPER.  
NO: 09 / X / Februari 1986.

Made Budiana dan Sucipto Adi

# Muncul dalam Kewajaran Proses

oleh Butet Kartaredjasa



Tiga Rajah Made Budiana (1985)

Banyak cara menjadi "pelukis". Dunia yang identik dengan cat, kanvas, dan kuas ini — dan begitu pula umumnya dunia kesenian — memberikan banyak kemungkinan untuk diterobosi. Sekaligus ditunggangi. Umpamakan anda ingin disebut "pelukis", dan hanya bermodal ketrampilan seujung kuku, — bolehlah mengaku-aku sebagai "Pelukis

Besar" nomer wahid. Asalkan anda cukup memiliki keberanian. Berani malu, berani mandi cat, bergulung-gulung di pantai, berani menipu, berani mempecundangi pers dengan setumpuk amplop, dan berani bersikap pengecut. Setidaknya, demikianlah yang baru saja terjadi atas seseorang yang ingin berlabel "Pelukis Besar", di



Made Budiana

pantai Parangtritis, akhir tahun lalu.

Penerobosan dan penunggalan macam itu, bisa terjadi di sektor kesenian mana pun: sastra, teater, tari, musik, dan lain-lain. Jalan pintas ini, bagi khasanah kesenian, acapkali sulit ditelusur ujung soalnya, karena kadar nilai relativitasnya kelewat dominan. Bagi sementara orang, ada yang menganggap perlu meninjau segi kesejarahannya. Proses yang mengawali. Minimal akan ditelusur latar belakangnya, dipertanyakan tawaran nilai-nilainya, diuji konsepsinya, dan sederet penggugatan atas bentuk kesenian yang disodorkan itu. Namun, di sisi lain penggugatan-penggugatan itu dirasa tidak perlu me-

landasi kerja seni. Cukup ditatap hasil akhirnya, bentuk finalnya.

Jika kemungkinan terakhir ini diterima ke-absah-annya, maka memang gampang menjadi "seniman *avant garde*". Seniman garda depan yang mengobrol bergunung-gunung impian. Tapi untunlah kita cukup waras. Tidak bisa dikibuli bualan kosong, beta-pa pun bualan itu cukup spektakuler dan mengatasmakan "pembangunan". Masyarakat masih cukup kritis. Masih perlu, setidaknya menganggap perlu, menengok perjalanan yang wajar. Proses yang runtut.

Dan kemunculan dua pelukis muda **Made Budiana** (27) dan **Sucipto Adi** (29), di Bentara Budaya Yogyakarta, 25 Januari sampai 1 Februari 1986 lalu, dalam konteks menempuh proses yang wajar itu. Sebagai anggota masyarakat yang bercita-cita menjadi pelukis, mereka berdua musti melewati konvensi-konvensi tertentu yang telah menjadi kesepakatan bersama. Yaitu, berpameran sebagai upaya menyatakan diri, mempelajari teknik kesenian sebagai bekal berekspresi, dan memilih gaya seni sebagai jawaban menjadi pelukis modern. Ketiga unsur itu telah terpegang dengan mantap. Keduanya seperti telah memahami "aturan main", sekali pun dalam perkembangan kebudayaan di kemudian hari (semestinya) dibutuhkan aturan main yang lebih variatif. Yaitu antara lain, mengantisipasi konvensi yang mapan. Tetapi, seperti selalu dikatakannya, mereka berdua **stel kendo**. Kalem-kalem saja ketika meniti perjalanan keseniannya. Tidak ngotot.

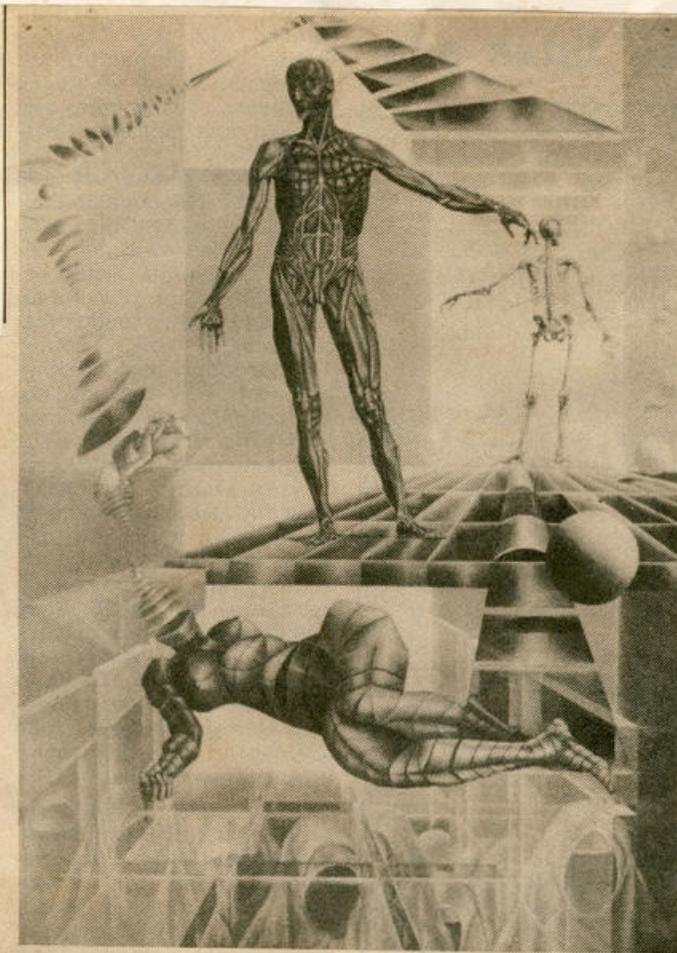
"Aku memulainya dari diriku sendiri. Mengatasi problem-problem individual, lalu



Sucipto Adi

aku ekspresikan dalam lukisan sebagai upaya penyampaian keindahan-keindahan subyektif yang aku rasakan," tandas Made, ketika dipancing sejauh mana ia ingin memberikan sumbangsuhnya bagi kesenian (seni rupa) Indonesia.

Made Budiana, putra Bali yang kini tercatat sebagai mahasiswa tingkat akhir FSRD-ISI (Fakultas Seni Rupa & Disain-Institut Seni Indonesia) ini masih menjawab tantangan terdekatnya. Tantangan yang bagi seorang calon sarjana seni rupa, adalah tuntutan mutlak: ciri pribadi dalam karya seni. Ia belum melakukan terobosan-terobosan yang bermakna bagi seni rupa Indonesia kecuali bahwa Made berhasil mennguak tradisi kesenilukisan Bali yang sejauh ini masih berkuat ke akar tradisional. Dengan duapuluh dua lukisannya, ia seperti ingin berkata: "Inilah warna baru lukisan lokal (Bali)!" Made menggunakan idiom-idiom tradisi, dalam hal ini **rerajahan**, dan kemudian dihembuskan dalam kaidah-kaidah modern.



Kodrat Sucipto Adi (1983)

foto-foto Butet K.

Yang senantiasa menjunjung kebebasan individual. Hal yang sama menjadi ciri para pelukis Bali yang telah mengenyam bangku akademi seperti: Nyoman Gunarsa, Made Wiyanta, Djirna, dll.

Karenanya, tak heran jika "rerajahan" dalam lukisannya menjadi begitu manis, dan bernyanyi-nyanyi dalam semburat warna. Sesekali berhasil pula dicekal suasana kelam dalam dominasi warna tanah dan lelumutan candi, suatu pemahaman yang identik dengan adat/tradisi Bali. Apalagi jika mengingat rerajahan berarti simbol magis dalam upacara yang bersifat sakral. Tetapi, seperti dinyatakannya, Made tidak bertumpu dari titik itu. Ia hanya mengambil istilah, bahwa rajah berarti simbol. Sehingga kalau misalnya ia memberi judul lukisannya: "Rajah Terbang" dan "Rajah Merah Biru", itu bisa berarti simbol kebebasan yang ter-

bang liar di angkasa luas dan simbol dualisme yang kontradiktif seperti warna merah dan biru. Lalu di mana ekspresi rerajahnya dalam pengertian tradisi Bali tersisa? Ini terlihat dari kesadaran mengisi bidang dengan pernik-pernik yang ornamentik, kendati tetap dicetuskan dalam spontanitas yang hingar bingar. Penuh vitalitas dan kaya warna. Dan karenanya, lukisannya pernah dinobatkan sebagai karya terbaik nonrealis dalam PORSENI Mahasiswa se Indonesia di Jakarta (1984) dan disemati penghargaan "Pratisara Affandi Adhi Karya" (1985).

#### Melabrak panutan

Pameran mereka yang mengawali kegiatan tahun 1986 di Bentara Budaya ini, nyatanya memberikan lanskap tertentu dalam olah kreatif. Suatu pemandangan yang mencerminkan ketidaksera-

gaman. Berbeda dengan Made yang cenderung liar menyabetkan kuas di bidang kanvas, Sucipto Adi terasa sopan menata bidang dengan bentuk-bentuk geometriknya. Sikapnya yang berhati-hati dan penuh perhitungan, tidak menutup katup kebebasan berekspresi. Dalam kata lain, di celah-celah keterbatasan menempuh konvensi melukis realistis, Adi mampu menyelinap dan bahkan melabrak panutan itu. Khususnya panutan (konvensi) menganalisa gambaran tubuh manusia yang anatomistis.

Melalui pembedahan bidang yang geometrik dan bervolume, lukisannya mengisyaratkan kepada kubisme analitis atau kubisme Cezanne. Dua aliran yang di awal abad ini mendominasi percaturan kesenian Eropa, dengan tokohnya Paul Cezanne, Georges Braque, dan Pablo Picasso.

Tetapi Sucipto Adi, tentu saja, bukan tokoh-tokoh itu. Ia tidak berkubisme sebagai trend dan penyodoran gaya seni, tapi mensiasati bentuk kubistis sebagai pembangun suasana jiwa. Dengan membelah bidang di setiap sudut kanvasnya, Adi merefleksikan renungannya. Renungan, yang dikatakannya seperti ingin berfilsafat: "Dari manusia untuk manusia, sebagaimana Aku menyintai Hidup dan Kehidupan karena Aku Hidup".

Lelaki kelahiran Jember 1957 yang kini *henggang* dari bangku ASRI ini, memang cukup asyik dengan belah membelah itu. Meskipun acapkali, jadinya monoton dan terkesan mekanis. Padahal dengan bekal penguasaan teknis, keseriusan, dan keyakinannya atas profesi yang ditekuni itu, Adi memiliki potensi untuk bercerita lebih banyak melalui lukisannya.